

Bagian Ke-5

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

Konsep manusia sebagai *khalifah* (pemimpin atau pengelola) di bumi merupakan salah satu ajaran dasar dalam agama Islam, yang tercermin dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Konsep ini berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab manusia untuk menjaga dan mengelola bumi serta segala isinya dengan baik. Menjadi khalifah berarti manusia harus menjalani kehidupan dengan kesadaran, setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Manusia sebagai khalifah juga dituntut untuk menjalankan amanah ini dengan sikap saling tolong-menolong, empati, dan berbagi kasih sayang antar sesama. Manusia dalam konteks ini, berperan menciptakan dunia yang adil, sejahtera, dan harmonis, baik bagi umat manusia itu maupun bagi makhluk hidup lainnya.

Penjelasan berikut menginformasikan beberapa ayat yang menjadi dasar pemahaman ini dan menggali makna di balik penciptaan manusia dan tanggung jawab yang harus dipenuhi.

1. Tugas Manusia sebagai Khalifah: Menjaga Kehidupan dan Keseimbangan Alam

Sebagai khalifah di bumi, manusia berperan sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan alam. Ini tidak hanya terbatas pada pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, melainkan pemeliharaan keberlanjutan hidup dan hubungan yang harmonis dengan makhluk lainnya. Beberapa ayat memberikan petunjuk mengenai tanggung jawab ini. Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:164) menjelaskan:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, kapal yang berlayar di laut membawa apa yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air yang menghidupkan bumi setelah matinya, serta menghamparkannya segala jenis makhluk, dan pengaturan angin serta awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang memikirkannya."

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:164) mengajak umat manusia untuk merenungkan fenomena alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang jelas dan nyata. Allah menggambarkan berbagai elemen alam semesta yang berfungsi sebagai bukti nyata, dunia ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan ada perencanaan dan pengaturan yang sangat terperinci dari Sang Pencipta. Fenomena langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut, serta air hujan yang menyuburkan bumi simbol dari rahmat, kebijaksanaan, dan kekuasaan Allah. Bagi mereka yang mau berpikir, semua ini adalah petunjuk jelas yang dapat membawa mereka untuk lebih dekat kepada Allah.

Para mufassir klasik, seperti Al-Qurtubi, menjelaskan ayat ini sebagai seruan untuk merenung dan berpikir. Penciptaan langit dan bumi menunjukkan kebesaran Allah, yang menciptakan dunia dengan keteraturan dan keseimbangan. Perubahan malam dan siang menggambarkan ritme kehidupan yang teratur dan tak terelakkan, yang harus dipahami sebagai bagian dari ciptaan Allah yang Maha Mengatur. Menurut Al-Qurtubi, kapal yang berlayar di laut menggambarkan kerjasama antara manusia dan alam, manusia memanfaatkan ciptaan Allah, namun tetap dalam pengawasan-Nya.

Ibn Kathir juga mempertegas, air hujan yang Allah turunkan rahmat-Nya yang memberi kehidupan pada bumi yang mati. Air ini bukan hanya berfungsi menyuburkan tanaman, tetapi mengingatkan manusia tentang kebangkitan kembali setelah mati. Ibn Kathir melihat dalam fenomena ini sebuah simbol kehidupan dan regenerasi, yang menandakan, Allah tidak hanya menghidupkan bumi, melainkan mampu menghidupkan makhluk-Nya di kehidupan akhirat. Di samping itu, Al-Razi menyebutkan bahwa pengaturan angin dan awan manifestasi dari kekuasaan Allah dalam mengontrol segala sesuatu yang ada di alam semesta. Allah mengendalikan angin untuk membawa hujan dan menciptakan keseimbangan iklim. Ini menunjukkan, manusia harus selalu menyadari betapa terbatasnya kekuatan mereka jika dibandingkan dengan kekuasaan Allah yang tak terbatas.

Abu Hayyan melihat kapal yang berlayar sebagai simbol pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia. Lautan yang luas bisa menjadi sangat berbahaya, namun dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dapat mengarunginya untuk mengambil manfaat. Ini merupakan keberhasilan manusia dalam mengelola alam, namun dengan kesadaran, semuanya itu terjadi dengan izin Allah, sehingga, keseimbangan dan kehati-hatian dalam mengelola alam harus terus dijaga.

Al-Shanqiti, dalam tafsirnya, lebih menekankan pada tanggung jawab manusia terhadap alam. Ia menjelaskan, air hujan, yang Allah turunkan untuk menyuburkan bumi, mengingatkan kita tentang kehidupan yang terus bergulir. Selain itu, angin dan awan yang bergerak sesuai dengan kehendak Allah mengajarkan, setiap elemen alam memiliki peran dan fungsi tertentu dalam menjaga keseimbangan kehidupan di bumi. Manusia harus merenungkan dan

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

memahami bahwa alam semesta ini sebuah sistem yang sangat teratur dan berfungsi sebagai tanda kebesaran Allah.

Para mufassir kontemporer seperti Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an* menyoroti, ayat ini juga harus dipahami dalam konteks ilmiah. Bagi Qutb, fenomena alam, seperti pergantian malam dan siang atau pengaturan angin, merupakan bukti nyata dari kebesaran Allah yang harus diakui dalam konteks ilmu pengetahuan modern. Alam semesta yang teratur ini harus menginspirasi umat manusia untuk berusaha memahami lebih dalam tentang hukum-hukum alam yang diciptakan Allah.

Fazlur Rahman menekankan pentingnya melihat fenomena alam tidak hanya dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam konteks ilmu pengetahuan. Menurut Rahman, fenomena seperti air hujan dan kapal yang berlayar menunjukkan, manusia telah diberikan kecerdasan dan kemampuan untuk memanfaatkan alam untuk kepentingan mereka, tetapi semuanya tetap dalam kendali Allah. Rahman mengajak umat untuk melihat segala ciptaan sebagai syukur kepada Allah melalui ilmu pengetahuan dan tanggung jawab ekologis.

Pendekatan lebih modern juga datang dari Tariq Ramadan, yang melihat ayat ini sebagai seruan untuk memahami hubungan manusia dengan alam dalam konteks lingkungan. Ramadan mengingatkan, sebagai manusia, perlu memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam semesta yang telah diberikan Allah kepada manusia. Kapitalisasi sumber daya alam, yang seringkali dilakukan tanpa memperhatikan keseimbangan ekologi, harus diubah menjadi pemanfaatan yang bijaksana untuk kebaikan bersama.

Sebagai simpulan, ayat ini tidak hanya mengajak umat untuk merenung tentang kebesaran Allah, melainkan mengajarkan, ilmu pengetahuan dan kearifan ekologis bagian dari cara kita memahami ciptaan-Nya. Dari penciptaan langit dan bumi hingga kapal yang berlayar di laut, semua merupakan tanda-tanda yang jelas tentang kekuatan, kebijaksanaan, dan rahmat Allah. Manusia diminta untuk memanfaatkan dan merawat alam dengan penuh rasa syukur dan kesadaran terhadap tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Allah mengatur semuanya dengan sangat teliti, dan manusia harus menyadari ia berada dalam sebuah jaringan kehidupan yang saling bergantung dan perlu dijaga dengan baik.

Berdasarkan penjelasan para penafsir, ayat ini mengajak umat manusia untuk merenungkan dan memahami alam semesta sebagai ciptaan Allah yang memiliki keteraturan yang sangat indah. Tugas manusia sebagai khalifah menjaga keseimbangan alam, tidak merusaknya, dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana.

2. Manusia sebagai Khalifah yang Diuji dengan Kehidupan Dunia

Allah menciptakan manusia sebagai khalifah dengan segala kemampuan, namun juga memberikan ujian untuk melihat sejauh mana manusia dapat

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

menjalankan tugas ini dengan baik. Kehidupan dunia ini merupakan ujian, dan setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawaban. Firman Allah dalam Qs. Al-Mulk (67:2) menjelaskan:

"Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Firman Allah dalam Qs. Al-Mulk (67:2) yang menyebutkan "Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun" memuat pemahaman yang mendalam mengenai konsep ujian hidup dan mati yang diberikan Allah kepada umat manusia. Setiap individu diberi kesempatan untuk membuktikan kualitas amal mereka dalam kehidupan dunia ini. Tafsir ini juga mengingatkan umat, Allah memiliki kekuasaan mutlak atas hidup dan mati, dan meskipun begitu, Allah tetap memberi kesempatan kepada setiap hamba-Nya untuk memperbaiki diri melalui taubat.

Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya menegaskan, kehidupan dan kematian adalah dua realitas yang harus dipahami sebagai instrumen ujian. Hidup memberikan kesempatan bagi manusia untuk berbuat baik sesuai dengan petunjuk Allah, sementara kematian sebagai titik akhir ujian itu. Baginya, Maha Perkasa menunjukkan kekuasaan Allah yang tak terbatas, segala sesuatu, termasuk hidup dan mati, berada dalam kontrol-Nya. Sedangkan Maha Pengampun menjadi pengingat, meskipun manusia sering melakukan dosa, Allah senantiasa memberi jalan untuk bertaubat dan memperbaiki amal perbuatan.

Imam Ibn Kathir menggarisbawahi, kehidupan sebagai waktu yang diberikan Allah untuk melakukan amal saleh, dan kematian merupakan batas waktu dari kesempatan itu. Setiap amal yang dilakukan harus dilandasi dengan ikhlas dan sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Kematian, bagi Ibn Kathir, bukan hanya sebagai akhir dari kehidupan, tetapi juga pengingat bahwa setiap amal akan dihitung di hadapan Allah. Maha Perkasa menunjukkan Allah yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala takdir, dan Maha Pengampun menunjukkan sifat kasih sayang Allah yang memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri.

Al-Razi, dalam tafsirnya, lebih menekankan pada keseimbangan alam semesta yang terjaga melalui penciptaan hidup dan mati. Baginya, hidup bukan sekadar untuk menikmati dunia, melainkan untuk memperbaiki diri melalui amal yang baik, sementara kematian sebagai batas akhir dari ujian tersebut. Ayat ini menunjukkan, meskipun manusia hidup dalam ketidakpastian waktu dan takdir, Maha Perkasa Allah tetap mengendalikan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya, dan Maha Pengampun membuka kesempatan untuk taubat. Imam Al-Shanqiti juga memberi penekanan pada ujian yang diberikan Allah melalui hidup dan mati. Ia menyatakan, kedua hal tersebut bukan hanya bagian dari siklus alam, tetapi lebih kepada proses pengujian bagi manusia untuk membuktikan amal baiknya. Maha Perkasa menunjukkan Allah sebagai

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

penguasa mutlak, yang memegang kendali penuh atas hidup dan mati. Sedangkan sifat Maha Pengampun mengingatkan manusia, meskipun amal kita tidak sempurna, Allah tetap memberi kesempatan untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Al-Samarqandi berendapat, hidup merupakan kesempatan untuk berbuat baik, sedangkan kematian akhir dari ujian tersebut. Ia menekankan Allah menciptakan hidup dengan tujuan agar manusia dapat membuktikan siapa yang lebih baik amalnya. Kematian, menurutnya, pengingat bahwa manusia harus selalu memperbaiki amal, karena kesempatan untuk berbuat baik akan segera berakhir. Maha Perkasa menunjukkan, segala yang terjadi, termasuk hidup dan mati, dalam kekuasaan Allah, sementara Maha Pengampun memberikan kesempatan kepada umat-Nya untuk kembali kepada-Nya melalui taubat.

Al-Maturidi melihat hidup dan mati sebagai proses pengujian spiritual yang menunjukkan siapa yang lebih baik dalam amalnya. Ia menekankan hidup sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri dan berbuat baik, sementara kematian sebagai titik akhir dari ujian tersebut. Bagi Al-Maturidi, Maha Perkasa menunjukkan kekuasaan Allah yang tidak terbatas, sedangkan Maha Pengampun menunjukkan kasih sayang Allah yang selalu memberi jalan untuk memperbaiki amal meskipun kita sering terjatuh dalam dosa.

Menurut Al-Jassas, ayat ini mengingatkan umat untuk memanfaatkan hidup sebagai kesempatan berbuat baik, karena kematian akan mengakhiri segala kemungkinan untuk beramal. Kematian batas waktu dari ujian hidup yang telah diberikan. Ia mengaitkan penciptaan hidup dan mati dengan ketetapan takdir Allah yang Maha Perkasa. Sifat Maha Pengampun memberi harapan bagi manusia yang bersungguh-sungguh dalam memperbaiki amalnya dengan taubat.

Sayyid Qutb dalam tafsir kontemporer, melihat ayat ini sebagai penekanan pada moralitas hidup dan peran manusia dalam menjalankan amanah di dunia. Bagi Qutb, hidup sebagai kesempatan untuk membuktikan siapa yang lebih baik amalnya, sementara kematian adalah titik akhir ujian yang tidak bisa ditunda. Maha Perkasa bagi Qutb menggambarkan kekuasaan mutlak Allah atas hidup dan mati, sementara Maha Pengampun menunjukkan bahwa rahmat Allah selalu terbuka bagi umat yang ingin kembali kepada-Nya. Fazlur Rahman, dalam tafsirnya, menekankan pentingnya pemahaman, hidup dan mati adalah bagian dari ujian yang diberikan Allah untuk menguji moral dan spiritual umat manusia. Bagi Rahman, hidup bukan hanya tentang kesuksesan duniawi, tetapi kesempatan untuk berbuat baik dengan memperbaiki diri dan mengikuti petunjuk Allah. Maha Perkasa sebagai gambaran, kehidupan dan kematian berada dalam kendali mutlak Allah, sementara Maha Pengampun membuka kesempatan bagi siapa saja yang ingin memperbaiki diri melalui taubat.

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

Muhammad Abduh juga memandang ayat ini sebagai pesan moral yang mengingatkan umat manusia untuk memanfaatkan hidup sebagai ujian spiritual yang mengukur kualitas amal. Bagi Abduh, hidup sebagai kesempatan untuk membuktikan siapa yang lebih baik amalnya, sedangkan kematian sebagai pengingat, ujian tersebut memiliki batas waktu. Maha Perkasa menunjukkan bahwa Allah mengendalikan hidup dan mati dengan kekuasaan-Nya, dan Maha Pengampun memberikan peluang bagi umat untuk bertaubat dan memperbaiki diri. Sementara itu, Amina Wadud dalam tafsir kontemporer, melihat ayat ini dalam konteks keadilan sosial dan tanggung jawab umat manusia terhadap masyarakat. Bagi Wadud, hidup sebagai kesempatan untuk berbuat baik tidak hanya untuk diri sendiri, melainkan untuk kepentingan sosial. Maha Perkasa menggambarkan kekuasaan Allah atas semua yang ada, sementara Maha Pengampun memberikan peluang bagi umat-Nya untuk memperbaiki diri dan kembali kepada-Nya melalui taubat.

Firman Allah dalam Qs. Al-Mulk (67:2) secara keseluruhan mengajarkan, hidup dan mati ujian dari Allah yang diberikan kepada umat manusia untuk mengukur kualitas amal mereka. Setiap individu diberikan kesempatan untuk berbuat baik selama hidup, dan kematian akhir dari ujian tersebut. Tafsir dari para mufassir klasik hingga kontemporer mengingatkan, Maha Perkasa Allah menunjukkan kekuasaan mutlak atas kehidupan dan kematian, sementara Maha Pengampun menunjukkan, Allah selalu memberi kesempatan kepada umat-Nya untuk bertaubat dan memperbaiki amal mereka. Sebagai umat manusia, manusia harus memanfaatkan kesempatan hidup ini untuk berbuat amal yang baik, dan menyadari bahwa kematian batas akhir dari ujian ini.

Berdasarkan penjelasan para ahli tafsir, ayat tersebut menunjukkan, tujuan kehidupan manusia sebagai khalifah untuk diuji melalui amal perbuatan mereka. Ujian hidup dalam konteks ini, meliputi caramanusia mengelola bumi dengan adil, bijaksana, dan bertanggung jawab terhadap sesama makhluk hidup.

3. Kewajiban untuk Tidak Merusak Bumi

Islam sangat menekankan agar manusia tidak merusak bumi atau melakukan kerusakan yang disebabkan oleh perbuatan mereka. Kerusakan ini bisa berupa kerusakan lingkungan, sosial, atau moral. Allah memperingatkan manusia agar menjaga dan merawat bumi dengan sebaik-baiknya. Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:205) menjelaskan:

"Dan apabila dia pergi, dia berusaha di muka bumi untuk berbuat kerusakan padanya dan merusak tanaman serta binatang ternak. Dan Allah tidak menyukai kerusakan."

Ayat ini menegaskan, kerusakan yang terjadi di bumi, baik yang menyangkut alam atau kehidupan sosial, perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah. Umat manusia diberi amanah untuk memelihara bumi dan segala isinya, dan tindakan merusak menjadi bentuk pengabaian terhadap amanah itu.

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

Penafsiran terhadap ayat ini, baik dari perspektif klasik maupun kontemporer, menunjukkan betapa penting menjaga keseimbangan alam dan tatanan sosial yang adil.

Para mufassir klasik seperti Ibn Kathir, Al-Qurtubi, dan Al-Razi menekankan, ayat ini berhubungan langsung dengan kerusakan fisik di bumi, seperti pencemaran dan perusakan ekosistem yang dapat menimbulkan kerugian bagi makhluk hidup lainnya. Ibn Kathir dalam tafsirnya menyatakan, ayat ini mengingatkan umat untuk menjauhi kerusakan yang berpotensi merusak kelangsungan hidup di bumi. Al-Qurtubi menambahkan, kerusakan yang dimaksud juga bisa berupa kerusakan sosial, tindakan manusia dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam masyarakat.

Menurut Fakhr al-Din al-Razi, ayat tersebut memperingatkan manusia terhadap kerusakan moral dan sosial yang juga dapat terjadi akibat perilaku negatif manusia. Menurutnya, tidak hanya kerusakan alam, tetapi juga tindakan yang merusak tatanan sosial, seperti penindasan, ketidakadilan, atau penciptaan ketegangan sosial, merupakan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah. Razi mengingatkan pentingnya menjaga harmoni dalam kehidupan sosial dan keseimbangan dengan alam agar tidak terjadi kerusakan yang merugikan seluruh umat manusia.

Muhammad al-Tahir al-Ibn Ashur juga memberi penekanan, kerusakan ekologis dan kerusakan sosial harus dilihat sebagai bagian dari tanggung jawab manusia untuk menjaga keberlanjutan hidup di bumi. Bagi Ibn Ashur, ayat ini mengingatkan manusia untuk bertindak bijaksana dalam mengelola sumber daya alam dan menegakkan keadilan sosial, sehingga kehidupan berlangsung dengan seimbang dan lestari. Hal ini sangat penting dalam memastikan kelangsungan hidup makhluk hidup di bumi.

Di sisi lain, mufassir kontemporer seperti Sayyid Qutb, Fazlur Rahman, dan Nasr Hamid Abu Zaid juga menyoroti arti penting menjaga kelestarian alam dan keadilan sosial dalam kehidupan manusia. Sayyid Qutb menghubungkan ayat ini dengan keadilan sosial, menekankan, kerusakan tidak hanya terjadi pada alam tetapi juga dalam struktur sosial yang tidak adil. Menurutnya, ketidakadilan dan penindasan adalah bentuk kerusakan yang harus dihindari karena dapat menyebabkan kehancuran tatanan sosial yang lebih luas.

Fazlur Rahman mengaitkan ayat ini dengan kerusakan ekologis yang diakibatkan oleh eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Bagi Rahman, ayat ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan alam secara berkelanjutan, tanpa merusak keseimbangan alam atau mengancam kelangsungan hidup umat manusia. Rahman menekankan, umat Islam seharusnya memahami, kerusakan ekologis ancaman besar yang tidak boleh diabaikan.

Ali Shariati menafsirkan ayat ini dalam konteks keadilan sosial dan pemeliharaan bumi. Menurutnya, kerusakan tidak hanya berupa perusakan alam, tetapi juga penindasan terhadap sesama manusia, baik dalam bentuk

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

ketidakadilan, diskriminasi, atau pengabaian hak-hak orang miskin dan lemah. Shariati menekankan, tindakan merusak tatanan sosial yang tidak adil merupakan kerusakan yang sangat dilarang oleh Allah.

Nasr Hamid Abu Zaid memberikan perspektif yang lebih luas mengenai kerusakan dalam ayat ini. Bagi Abu Zaid, ayat ini tidak hanya mengingatkan tentang kerusakan fisik, tetapi juga mengajak umat Islam untuk mencegah kerusakan sosial, seperti ketidakadilan, eksploitasi, dan penindasan. Dia juga menyoroti, kerusakan ekologis disebabkan oleh manusia yang tidak peduli dengan kelestarian alam dan lebih memilih untuk mengeksploitasi bumi secara sembarangan.

Berdasarkan penjelasan para mufassir, ayat ini mengajarkan kepada umat manusia untuk menjaga kelestarian alam dan menegakkan keadilan sosial. Kerusakan yang dilarang oleh Allah tidak hanya terbatas pada kerusakan alam, melainkan ketidakadilan sosial dan segala bentuk penindasan yang merusak tatanan kehidupan yang harmonis. Manusia diingatkan untuk bertindak bijaksana dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan alam maupun sesama.

Ayat tersebut secara keseluruhan, memberi peringatan keras terhadap kerusakan dalam segala bentuknya—baik kerusakan ekologis yang disebabkan oleh penyalahgunaan sumber daya alam, maupun kerusakan sosial yang timbul akibat ketidakadilan atau eksploitasi terhadap hak-hak manusia. Allah tidak menyukai segala bentuk kerusakan ini, dan manusia diberi tanggung jawab untuk memelihara bumi dan masyarakat dengan cara yang adil, bijaksana, dan berkelanjutan. Sebagai umat yang diberi amanah untuk memelihara bumi, umat Islam harus menjaga keseimbangan dalam hidup dengan menghindari kerusakan dalam segala bentuknya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan keadilan, kebaikan, dan pemeliharaan alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral terhadap bumi.

Berdasarkan tafsir para sarjana, ayat tersebut mengingatkan, perbuatan merusak bumi—seperti merusak sumber daya alam, mengotori lingkungan, atau menimbulkan kerusakan pada kehidupan makhluk hidup lainnya—sebagai sesuatu yang dilarang dalam Islam. Sebagai khalifah, manusia dituntut menjaga bumi dan segala isinya.

4. Pemimpin dan Keadilan dalam Islam

Sebagai khalifah, manusia diharapkan untuk tidak hanya mengelola alam semesta, tetapi juga untuk menegakkan keadilan di antara sesama. Keadilan salah satu prinsip utama dalam Islam yang sangat erat kaitannya dengan tugas seorang khalifah. Firman Allah dalam Qs. Al-Hadid (57:25) menjelaskan:

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti yang nyata dan menurunkan bersama mereka kitab dan timbangan, agar manusia dapat melaksanakan keadilan."

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

Firman Allah dalam Qs. Al-Hadid (57:25) menekankan pada tujuan utama pengutusan rasul-rasul Allah yang membawa wahyu serta pedoman moral untuk menegakkan keadilan di dunia. Para mufassir klasik dan kontemporer memberikan penjelasan tentang arti penting kitab dan timbangan sebagai alat untuk mewujudkan keadilan yang hakiki dalam kehidupan manusia. Ibn Kathir dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa "bukti nyata" yang dimaksud mukjizat yang diberikan kepada para rasul sebagai bukti kebenaran risalah mereka. Kitab yang diturunkan berfungsi sebagai pedoman hidup dan syariat yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial dan hukum. Timbangan, menurut Ibn Kathir, simbol dari nilai-nilai keadilan yang dibawa oleh wahyu untuk membimbing umat manusia dalam menegakkan keadilan dalam kehidupan mereka.

Al-Qurtubi lebih jauh menjelaskan, timbangan dalam ayat ini tidak hanya mencakup keadilan teologis dalam hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga berkaitan dengan keadilan sosial-politik. Kitab yang diturunkan bersama rasul hukum dan pedoman bagi umat manusia untuk mengatur kehidupan mereka dalam berbagai aspek, termasuk dalam hubungan antar individu, masyarakat, dan negara. Ayat ini dengan jelas menegaskan, keadilan yang dibawa wahyu bersifat universal dan berlaku dalam semua lapisan kehidupan. Sementara itu, Al-Tha'labi, dalam tafsirnya, juga menganggap, kitab dan timbangan sebagai instrumen utama untuk mewujudkan keadilan. Baginya, timbangan merujuk pada standar moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial. Kitab itu wahyu yang membawa syariat yang harus diikuti umat untuk menegakkan keadilan sosial yang adil dan merata bagi semua orang tanpa diskriminasi.

Para mufassir kontemporer memberikan penafsiran yang lebih luas terhadap makna kitab dan timbangan, dengan menekankan pada keadilan sosial dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sayyid Qutb dalam tafsirnya, *Fi Zilal al-Qur'an*, melihat timbangan sebagai simbol dari keadilan sosial yang harus diterapkan dalam hubungan antara individu dan negara. Ia menekankan, keadilan yang dimaksud keadilan sosial yang adil, yang meliputi pembagian kekayaan, hak asasi manusia, dan perlindungan terhadap orang-orang lemah dan tertindas.

Fazlur Rahman juga melihat, kitab yang diturunkan sebagai panduan moral yang mengajarkan umat untuk tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah, melainkan untuk menegakkan keadilan sosial di antara manusia. Ia menganggap timbangan sebagai simbol dari nilai-nilai moral yang menjadi dasar dalam mengatur kehidupan sosial dan menyelesaikan masalah dalam masyarakat. Rahman menekankan, wahyu yang diturunkan kepada para rasul bertujuan untuk memperbaiki struktur sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih adil. Sementara itu, Ali Shariati mengaitkan ayat ini dengan revolusi sosial, melihat wahyu yang diturunkan sebagai alat untuk memperbaiki tatanan sosial yang tidak adil. Menurutnya, kitab dan timbangan sebagai ins-

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

trumen untuk membawa perubahan sosial dalam masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Ia mengaitkan keadilan ini dengan pemberdayaan kaum tertindas dan menciptakan masyarakat yang tidak hanya adil dalam pembagian kekayaan, tetapi juga dalam hak asasi manusia.

Selain itu, para mufassir juga memperhatikan penerapan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keadilan gender. Amina Wadud, seorang pemikir feminis, menyoroti, timbangan dalam ayat ini juga berhubungan dengan keadilan gender. Ia menafsirkan, wahyu yang diturunkan untuk menghapus ketidakadilan terhadap perempuan, menjadikan mereka setara dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hak sosial, ekonomi, dan politik. Menurutnya, kitab dan timbangan harus mengarah pada keadilan yang inklusif, yang mencakup pemberian hak yang setara kepada perempuan dan laki-laki.

Muhammad Asad dalam tafsirnya, melihat kitab dan timbangan sebagai instrumen yang jelas dan terukur untuk menegakkan keadilan. Ia menghubungkan timbangan dengan penerapan standar moral dan hukum yang harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan manusia. Asad menekankan keadilan bukan hanya soal mematuhi hukum agama, melainkan tentang mewujudkan keadilan sosial yang adil bagi semua pihak, tanpa membedakan ras, jenis kelamin, atau status sosial. Sementara itu, tafsir dari Nasr Hamid Abu Zaid juga menyoroti, timbangan sebagai simbol dari keadilan sosial yang harus diterapkan untuk menyelesaikan masalah sosial. Ia menyatakan, wahyu yang diturunkan berfungsi untuk memperbaiki struktur sosial yang tidak adil, dan wahyu tersebut harus diterapkan untuk mengoreksi kesalahan dalam tatanan sosial. Timbangan yang disebutkan dalam ayat ini panduan bagi umat Islam untuk bertindak dengan keadilan dalam mengatur masyarakat dan memperbaiki segala ketidakadilan yang ada.

Tafsir dari ayat ini secara keseluruhan menunjukkan, pengutusan rasul-rasul bersama dengan kitab dan timbangan untuk menegakkan keadilan dalam kehidupan manusia. Para mufassir klasik melihat kitab dan timbangan sebagai sarana untuk mengatur hubungan sosial dan memutuskan perkara dengan adil, sesuai dengan syariat yang diturunkan. Para mufassir kontemporer, seperti Sayyid Qutb, Fazlur Rahman, Amina Wadud, dan Ali Shariati, menekankan, keadilan yang dibawa oleh wahyu harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keadilan sosial, pembagian kekayaan, dan kesetaraan gender. Semua penafsiran ini menegaskan bahwa **keadilan** bukan hanya sebuah prinsip moral, tetapi juga sistem sosial yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Wahyu yang diturunkan bersama para rasul berfungsi sebagai panduan hidup untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera, setiap individu diperlakukan dengan setara, tanpa adanya diskriminasi, dan dimana keadilan sosial ditegakkan sesuai dengan prinsip-prinsip wahyu yang diterima umat Islam.

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

Berdasarkan penjelasan para ahli tafsir, ayat tersebut mengingatkan salah satu tugas utama umat manusia sebagai khalifah menegakkan keadilan dalam kehidupan sosial. Ini berarti, mereka harus berlaku adil dalam mengelola sumber daya alam, membagi kekayaan, serta memperlakukan sesama makhluk dengan penuh keadilan.

5. Khalifah dalam Perspektif Sejarah

Para nabi dan rasul dalam sejarah umat manusia berperan sebagai khalifah Allah di bumi. Mereka diutus untuk memberikan petunjuk tentang cara menjalani kehidupan yang benar, menjaga keseimbangan, serta menerapkan keadilan. Firman Allah dalam Qs. Al-Anbiya (21:105) menjelaskan:

"Dan Kami telah menuliskan dalam Zabur setelah peringatan itu, bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh."

Firman Allah dalam Tafsir QS. Al-Anbiya (21:105) bermakna yang sangat penting tentang warisan bumi yang akan diberikan kepada umat yang saleh. Para mufassir klasik dan kontemporer memberikan berbagai pandangan yang menggali esensi janji Allah tersebut dalam konteks yang lebih luas, baik dari segi spiritual maupun sosial-politik. Pandangan mufassir klasik seperti Al-Qurtubi, Ibn Kathir, dan Al-Tha'labi cenderung menafsirkan ayat ini dalam kerangka kemenangan duniawi bagi umat yang taat. Mereka melihat warisan bumi sebagai simbol dari kekuasaan dan pemerintahan yang akan diberikan kepada umat yang menegakkan kebenaran dan keadilan di muka bumi. Menurut mereka, janji Allah ini menunjukkan, meskipun umat Islam atau umat yang beriman mungkin berada dalam posisi yang lemah atau tertindas pada awalnya, pada akhirnya mereka akan mewarisi dunia sebagai bentuk kemenangan spiritual dan politik yang dijanjikan bagi mereka yang taat.

Imam Ibn Kathir menekankan, warisan bumi ini akan diberikan kepada mereka yang beriman dan beramal saleh, mengindikasikan bahwa penerapan syariat Allah dan ketaatan kepada-Nya akan membuahkan hasil berupa kesejahteraan dan keberkahan. Ini menggambarkan, umat yang saleh tidak hanya akan mewarisi kekuasaan, tetapi juga kedamaian dan kesejahteraan di dunia ini. Ia juga mengaitkan ayat ini dengan hadits-hadits yang menegaskan, umat yang taat kepada Allah akan diberi kemenangan di dunia dan di akhirat.

Al-Tha'labi memandang ayat ini sebagai janji Allah kepada umat yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran-Nya, baik yang diturunkan melalui Zabur kepada Nabi Dawud maupun wahyu-wahyu yang datang setelahnya. Hamba-hamba yang saleh yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka yang hidup sesuai dengan petunjuk agama, yang menegakkan keadilan sosial dan berintegritas moral. Kemenangan dan warisan bumi bagi mereka hasil dari penerapan prinsip-prinsip moral yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, pandangan mufassir kontemporer seperti Sayyid Qutb menekankan, warisan bumi ini bukan hanya tentang kekuasaan politik, tetapi lebih pada penerapan nilai-nilai keadilan dan moralitas dalam masyarakat.

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

Menurut Qutb, ayat ini menyiratkan, umat yang saleh adalah mereka yang berjuang untuk menciptakan keadilan sosial, dan mereka yang hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam akan mewarisi dunia ini dalam bentuk kekuatan moral dan pengaruh sosial.

Fazlur Rahman juga mengemukakan pandangan serupa, tetapi ia lebih menekankan pentingnya transformasi sosial dan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman. Rahman mengaitkan ayat ini dengan keberkahan sosial yang akan diterima oleh umat yang saleh, yang tidak hanya menjaga hubungan vertikal dengan Tuhan tetapi juga menjalin hubungan horizontal dengan sesama manusia. Umat yang saleh, menurut Rahman, akan memiliki peran penting dalam mewujudkan keadilan sosial, kemakmuran ekonomi, dan harmoni antar umat.

Pandangan Ali Shariati mengangkat perspektif yang lebih politik dan sosial, warisan bumi ini dilihat sebagai seruan bagi umat Islam untuk tidak hanya menegakkan keadilan agama, tetapi juga untuk berperan aktif dalam perubahan sosial yang lebih luas. Shariati mengaitkan konsep warisan bumi ini dengan upaya umat Islam untuk menciptakan masyarakat yang bebas dari penindasan dan ketidakadilan. Bagi Shariati, hamba-hamba yang saleh adalah mereka yang berjuang untuk kemerdekaan sosial, hak-hak dasar manusia, dan perubahan struktural dalam masyarakat.

Amina Wadud, seorang pemikir feminis Muslim, juga melihat ayat ini dari perspektif keadilan gender. Menurutnya, warisan bumi ini mencakup perjuangan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara, di mana perempuan memiliki tempat yang setara dengan laki-laki dalam struktur sosial dan politik. Wadud menekankan, umat Islam yang saleh adalah mereka yang memperjuangkan kesetaraan hak untuk semua, tanpa memandang jenis kelamin, dan menciptakan keadilan sosial yang inklusif bagi semua pihak.

Pendapat Nasr Hamid Abu Zaid cenderung lebih teologis dan filosofis, di mana ia menilai ayat ini sebagai simbol dari kemenangan moral yang harus diraih umat Islam melalui penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Abu Zaid menafsirkan, warisan bumi bukan hanya mengarah pada kekuasaan fisik atau politik, tetapi lebih pada pencapaian keberkahan yang dicapai dengan menegakkan nilai-nilai moral dan spiritual Islam, yang pada akhirnya akan menciptakan dunia yang lebih baik, penuh keadilan, dan kerukunan.

Meskipun Ibn 'Ashur dan Muhammad Abduh melihat warisan bumi sebagai sebuah janji keberhasilan yang akan dinikmati oleh umat Islam yang saleh, mereka juga menekankan, tanggung jawab sosial dan partisipasi aktif dalam perubahan sosial adalah kunci untuk meraih janji tersebut. Ibn 'Ashur lebih mengarah pada pembentukan tatanan sosial yang adil, sementara Muhammad Abduh mengaitkan ayat ini dengan seruan untuk menghidupkan wahyu dalam kehidupan sehari-hari agar umat Islam bisa meraih kemenangan moral yang lebih besar.

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

Tafsir terhadap ayat tersebut secara keseluruhan menunjukkan, warisan bumi sebagai simbol dari janji Allah tentang kemenangan umat yang saleh. Para mufassir klasik menekankan kekuasaan politik dan kemenangan duniawi, sementara mufassir kontemporer lebih mengarahkan tafsirnya pada keadilan sosial, perubahan sosial, kesetaraan gender, dan kesejahteraan dunia yang diperjuangkan oleh umat yang taat kepada Allah. Ayat ini menggambarkan -umat yang menegakkan kebenaran, keadilan, dan moralitas Islam akan mewarisi dunia yang penuh dengan kedamaian, kemakmuran, dan kesejahteraan.

Berdasarkan penjelasan para ahli tafsir, ayat tersebut menunjukkan, bumi ini pada akhirnya akan diwariskan kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa, yang menjalankan peran mereka sebagai khalifah dengan benar. Ini memberikan gambaran tentang masa depan umat yang saleh akan memimpin dan menjaga bumi dengan adil.

6. Peran Manusia dalam Berbagai Aspek Kehidupan

Manusia sebagai khalifah, memiliki peran yang luas tidak hanya dalam pengelolaan bumi tetapi juga dalam segala aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan moral. Tanggung jawab ini mencakup seluruh dimensi kehidupan dan harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Firman Allah dalam Qs. Al-Imran (3:110) menjelaskan:

"Kamu umat yang terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya ahli kitab beriman, tentu itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, tetapi kebanyakan mereka orang-orang yang fasik."

Firman Allah dalam Qs. Al-Imran (3:110) menegaskan posisi penting umat Islam di dunia ini. Ayat ini menggambarkan, umat Islam sebagai *khayra ummah* (umat terbaik), yang berperan besar dalam menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran di seluruh dimensi kehidupan. Mereka dalam tugas ini diharapkan untuk tidak hanya fokus pada aspek ibadah individu, melainkan berperan dalam pembentukan masyarakat yang adil, sejahtera, dan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan Ilahi.

Berdasarkan ayat tersebut, ada dimensi-dimensi penting dalam ayat tersebut bagi kehidupan:

a. Tanggung Jawab Dakwah Umat Islam

Para mufassir klasik seperti Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi sepakat, *khayra ummatan* merujuk pada umat yang diberi tanggung jawab besar dalam tugas dakwah. Tugas ini mencakup amar ma'ruf (menyeru kepada yang baik) dan nahi munkar (mencegah kemungkaran), yang tidak hanya terbatas pada aspek ibadah agama, tetapi juga mencakup sosial, politik, ekonomi, dan moral. Umat Islam tidak hanya diharapkan menjadi umat yang beribadah

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

secara pribadi, tetapi juga mengubah masyarakat menuju kebaikan, dengan menegakkan keadilan dan mengatasi ketidakadilan.

b. Dimensi Sosial dan Moral

Al-Razi menambahkan sebagai umat terbaik, umat Islam seharusnya berfungsi sebagai contoh dalam membentuk moralitas dan etika yang lebih baik, tidak hanya di kalangan umat Islam, tetapi juga di seluruh dunia. Tugas dakwah ini harus dilakukan secara kolektif, dengan melibatkan setiap individu untuk turut serta dalam membangun kebaikan dan menghilangkan kemunggaran dalam masyarakat. Kewajiban umat Islam untuk menegakkan nilai-nilai Islam, yang menekankan pada keadilan, kejujuran, persaudaraan, dan keamanan sosial, adalah bagian integral dari tugas ini.

c. Kerja Sama dengan Ahli Kitab

Ayat ini dalam pandangan Sayyid Qutb, menggambarkan tentang hubungan umat Islam dengan Ahli Kitab (Yahudi dan Kristen). Ahli Kitab walaupun dianggap memiliki sebagian kebenaran wahyu melalui kitab-kitab mereka (Taurat dan Injil), mereka tetap dikatakan belum mencapai keimanan yang sempurna karena tidak mengakui Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir. Qutb menyarankan, umat Islam sebagai umat terbaik, berkewajiban untuk mengajak mereka ke jalan yang benar dengan cara yang penuh hikmah, tanpa mengabaikan nilai-nilai bersama, seperti keadilan dan persaudaraan.

d. Dialog Antaragama

Pemikiran Fethullah Gülen dan Tariq Ramadan mempertegas pentingnya dialog antaragama dan kerja sama antara umat Islam dengan pemeluk agama lain dalam menghadapi tantangan global. Gülen menekankan umat Islam harus mengedepankan prinsip toleransi, penghormatan, dan dialog dalam hubungan mereka dengan Ahli Kitab. Memang ada perbedaan mendalam dalam keyakinan agama, umat Islam tetap diharapkan untuk membangun jembatan untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat global. Menurut Gülen, umat Islam tidak hanya harus berbicara tentang kebaikan tetapi juga berusaha untuk memperbaiki kondisi dunia dengan memberikan solusi untuk masalah-masalah sosial dan ekonomi yang ada.

e. Pluralisme Agama

Nasr Hamid Abu Zayd, seorang pemikir kontemporer, melihat, ayat ini menggambarkan pentingnya nilai-nilai universal dalam Islam yang dapat diterima oleh umat manusia, terlepas dari perbedaan agama. Abu Zayd menekankan, meskipun Ahli Kitab tidak sepenuhnya menerima wahyu terakhir, umat Islam diharapkan untuk tidak hanya berfokus pada pemisahan agama, tetapi harus berusaha menyebarkan nilai-nilai kebaikan, seperti keadilan, kebebasan, dan persaudaraan. Di dunia yang semakin plural dan terhubung, Islam mengajarkan pentingnya kerja sama lintas agama untuk mencapai tujuan bersama: dunia yang lebih damai dan sejahtera.

f. Tanggung Jawab Sosial Umat Islam

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

Ali Jum'ah, seorang ulama kontemporer, menekankan, tugas umat Islam tidak terbatas pada pendidikan agama atau ceramah dakwah, tetapi harus terwujud dalam tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Menurutnya, ayat ini menggarisbawahi bahwa umat Islam harus berperan dalam mengatasi masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan ekonomi, dan kesempatan yang tidak merata. Islam, menurut Ali Jum'ah, mengajarkan umatnya untuk memimpin masyarakat dengan prinsip-prinsip moral yang tinggi, yang tidak hanya berlaku dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam kehidupan duniawi.

g. Pembentukan Masyarakat Ideal

Ibn 'Ashur lebih jauh menjelaskan, khayra ummatan berarti umat Islam memiliki kewajiban moral untuk menjadikan masyarakat sebagai tempat yang adil dan sejahtera, di mana nilai-nilai kebaikan dijalankan dan kemungkarannya dicegah. Ayat tersebut dalam perspektif ini, bukan hanya berbicara tentang keutamaan umat Islam, tetapi mengenai komitmen mereka untuk membentuk masyarakat yang ideal, yang di dalamnya terdapat keseimbangan antara kebaikan individu dan keadilan sosial. Umat Islam harus menjadi agen perubahan dalam masyarakat, yang memperjuangkan kebaikan dan mengurangi kerusakan dalam segala bentuknya.

h. Konteks Sejarah dan Tantangan Modern

Al-Qurtubi dan Al-Razi sepakat, tugas dakwah umat Islam dalam amar ma'ruf dan nahi munkar tidak terbatas pada konteks masa lalu, tetapi berlaku hingga masa kini, terutama dalam menangani tantangan modern, seperti korupsi, penindasan, dan ketidakadilan global. Umat Islam, dalam dunia yang semakin maju dan terhubung, harus memahami bahwa mereka memiliki peran besar dalam menentukan arah peradaban dengan menegakkan prinsip-prinsip Islam yang universal. Mereka, dalam menghadapi tantangan ini, harus menggunakan strategi yang adaptif dan inklusif, tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

i. Tugas Dakwah sebagai Tanggung Jawab Bersama

Pemikiran Mohammad Arkoun juga menekankan, dakwah umat Islam harus dipandang sebagai tugas bersama, bukan hanya tugas individu. Sebagai umat terbaik, umat Islam harus bersatu dalam mewujudkan kebaikan sosial dan menghindari kemungkarannya yang ada di masyarakat. Arkoun, dalam hal ini melihat, kehidupan beragama dalam Islam tidak hanya terfokus pada kehidupan pribadi, tetapi juga dalam membangun tatanan sosial yang lebih baik. Ini mencakup peran aktif dalam dunia politik, perhatian terhadap keadilan ekonomi, serta penegakan hak asasi manusia yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Firman Allah dalam Qs. Al-Imran (3:110) secara keseluruhan mengandung ajaran yang mendalam tentang peran utama umat Islam dalam dunia ini. Sebagai ummatan khayra, umat Islam bukan hanya diberikan keutamaan karena iman mereka kepada Allah, tetapi juga diberi tanggung jawab besar untuk menyebarkan kebaikan, mencegah keburukan, dan memimpin umat

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

manusia menuju masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Para mufassir klasik maupun kontemporer menekankan, dakwah ini harus dilakukan dalam seluruh dimensi kehidupan, baik dalam aspek agama, politik, ekonomi, maupun moral. Selain itu, pentingnya kerja sama antaragama dan dialog dengan Ahli Kitab menjadi langkah strategis untuk mencapai tujuan bersama dalam menciptakan dunia yang lebih baik, damai, dan penuh keadilan. Dengan demikian, ayat ini mengungkapkan, umat Islam sebagai umat terbaik memiliki peran besar dalam masyarakat, yakni menjadi khalifah yang memerintahkan kepada kebaikan (ma'ruf), mencegah kemungkaran, dan menegakkan keimanan kepada Allah. Ini adalah tugas yang melibatkan seluruh aspek kehidupan, baik individual maupun sosial.

7. Manusia sebagai Khalifah yang Menghargai Kehidupan

Manusia sebagai khalifah juga diharapkan dapat menghargai dan melindungi kehidupan. Ini mencakup tidak hanya kehidupan manusia, tetapi juga kehidupan makhluk hidup lainnya, seperti hewan, tumbuhan, dan ekosistem secara keseluruhan. Hal ini dijelaskan dalam Qs. Al-An'am (6:141):

"Dan Dia-lah yang menjadikan kebun-kebon yang berjalur dan tidak berjalur, pohon kurma, tanaman-tanaman yang beraneka macam buahnya, dan zaitun serta delima yang serupa dan yang tidak serupa. Makanlah dari buahnya apabila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di waktu memetik hasilnya, yaitu dengan memberi sebagian kepada yang berhak, yaitu orang miskin dan orang yang membutuhkan."

Firman Allah dalam Qs. Al-An'am (6:141) mengajarkan tentang keagungan ciptaan Allah dalam bentuk berbagai jenis tanaman dan buah-buahan yang menjadi sumber rezeki bagi umat manusia. Ayat ini menyebutkan berbagai jenis tanaman seperti kebun berjalur dan tidak berjalur, pohon kurma, zaitun, delima, dan buah-buahan lainnya yang memiliki beragam manfaat. Allah memerintahkan umat manusia untuk menikmati hasil bumi yang diberikan-Nya, tetapi juga mengingatkan kita untuk menunaikan hak-hak orang lain atas rezeki tersebut, terutama orang miskin dan yang membutuhkan. Hal ini menegaskan pentingnya berbagi rezeki sebagai bagian dari **tanggung jawab sosial** yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia.

Para mufassir klasik seperti Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan At-Tabari sepakat, ayat ini menekankan dua hal utama: pertama, kewajiban umat Islam untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana, dan kedua, kewajiban untuk menunaikan hak orang lain, khususnya mereka yang tidak mampu. Menurut Ibnu Katsir, memberikan hak orang miskin sebagai bagian dari tanggung jawab moral yang harus dipenuhi setiap individu. Al-Qurtubi menambahkan, hal ini mengajarkan tentang zakat dan sedekah, sebagai cara untuk menjaga keseimbangan sosial, sementara At-Tabari berpendapat, ayat ini juga mengingatkan kita tentang pentingnya distribusi kekayaan secara adil di antara anggota masyarakat.

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

Para mufassir kontemporer seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Abduh berpendapat, ayat ini tidak hanya berbicara tentang kewajiban agama tetapi mengandung pesan tentang keadilan sosial dan keberlanjutan dalam mengelola sumber daya alam. Fazlur Rahman menekankan, selain memberi kepada yang membutuhkan, manusia harus memanfaatkan hasil bumi secara bijaksana untuk memastikan keberlanjutan dan keseimbangan ekologi. Muhammad Abduh, di sisi lain, melihat ayat ini sebagai bagian dari ajaran Islam yang mengintegrasikan spiritualitas dengan tanggung jawab sosial, mengingatkan umat Islam untuk memperhatikan hak orang lain dan tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi.

Pandangan Abdulkarim Soroush juga menyoroti dimensi ekologis dari ayat ini. Ia berpendapat, ayat ini mengajarkan kita untuk memiliki kesadaran ekologis dalam memanfaatkan hasil bumi. Menurut Soroush, ayat ini bukan hanya mengingatkan kita untuk memberikan hak orang miskin, tetapi juga untuk menjaga kelestarian alam. Konsep ini relevan dengan tantangan lingkungan yang dihadapi dunia saat ini, kerusakan ekosistem memerlukan perhatian serius dari umat Islam sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks modern, ini berarti menjaga bumi agar sumber daya alam tetap bisa dinikmati oleh generasi mendatang.

Tariq Ramadan memandang ayat ini sebagai panggilan untuk membangun sistem ekonomi yang lebih adil. Menurutnya, ketidakadilan ekonomi yang terjadi di banyak bagian dunia harus dikoreksi, dan Islam mengajarkan bahwa hasil bumi tidak boleh dimonopoli oleh segelintir orang. Redistribusi kekayaan melalui zakat, infak, dan sedekah adalah bagian dari solusi untuk menciptakan keadilan ekonomi yang lebih merata. Dengan berbagi rezeki kepada yang membutuhkan, ayat ini mendorong umat Islam untuk mengatasi kesenjangan sosial yang ada di masyarakat.

Menurut Amina Wadud, seorang pemikir feminis Islam, ayat ini juga memiliki dimensi penting terkait kesetaraan gender dalam distribusi kekayaan. Ia mengingatkan, perempuan, terutama yang berada dalam kondisi miskin atau terpinggirkan, juga harus menjadi penerima manfaat dari kewajiban berbagi ini. Menurutnya, dalam banyak masyarakat, perempuan seringkali tidak memiliki akses yang adil terhadap sumber daya dan kekayaan, dan ayat ini mengajak umat Islam untuk memastikan, hak-hak mereka juga terpenuhi. Dalam konteks ini, ayat tersebut mengajarkan keadilan sosial harus melibatkan semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok perempuan dan minoritas.

Firman Allah dalam Qs. Al-An'am (6:141) secara keseluruhan mengajarkan kita tentang pentingnya menghargai karunia Allah dalam bentuk hasil bumi dan menyadari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Ayat ini mengingatkan manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana, namun juga untuk menunaikan hak-hak orang lain, terutama yang miskin dan membutuhkan. Pandangan para mufassir klasik dan kontemporer

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

menambah kedalaman pemahaman bahwa Islam bukan hanya mengajarkan ibadah pribadi, melainkan memperhatikan keadilan sosial, kelestarian lingkungan, dan redistribusi kekayaan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Kaum Muslim tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemanfaatan kekayaan materi, melainkan terhadap keberlanjutan dan kesetaraan dalam membagikan rezeki. Ayat ini mengingatkan manusia, setiap rezeki yang Allah berikan harus digunakan dengan penuh tanggung jawab, bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, melainkan untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas, dengan menunaikan hak orang-orang yang membutuhkan, dan menjaga bumi sebagai tempat tinggal yang dapat dinikmati oleh semua makhluk hidup. Dengan cara ini, kita dapat menjalankan peran kita sebagai khalifah di bumi dengan bijaksana.

8. Tanggung Jawab Moral sebagai Khalifah

Menjadi khalifah bukan hanya tanggung jawab fisik dalam mengelola bumi, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual. Manusia diingatkan untuk selalu menjaga kebaikan dalam perbuatan dan tidak melakukan kerusakan. Allah berfirman dalam Qs. Al-Furqan (25:63-67)

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil berbicara kepada mereka, mereka mengatakan kata-kata yang baik. Dan mereka yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu kehancuran yang kekal.'"

Surat Al-Baqarah (2:30) mengandung makna mendalam tentang tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Ayat ini menggambarkan percakapan antara Allah dan malaikat sebelum penciptaan manusia, ketika itu malaikat mempertanyakan keputusan Allah yang akan menciptakan makhluk yang berpotensi membuat kerusakan di bumi. Allah menjawab bahwa Dia mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh malaikat, yaitu potensi manusia untuk memperbaiki bumi, meskipun mereka mungkin juga berbuat kesalahan. Ini menunjukkan, manusia meskipun ada risiko kerusakan, memiliki potensi besar untuk menjalankan tugas sebagai khalifah.

Para mufassir klasik, seperti Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan At-Tabari, menafsirkan ayat ini dengan fokus pada pemahaman tradisional tentang khalifah sebagai "pengganti" atau pemimpin yang diberikan amanah untuk menjaga dan mengelola bumi. Mereka menyatakan bahwa manusia, meskipun dapat berbuat kerusakan, juga memiliki kemampuan untuk bertobat dan memperbaiki keadaan. Tugas khalifah ini meliputi pengelolaan bumi dengan adil dan bijaksana, meskipun akan ada ujian dan cobaan dalam menjalankannya.

Menurut Fazlur Rahman, seorang mufassir kontemporer, konsep khalifah tidak hanya mencakup pengelolaan alam tetapi juga melibatkan tanggung

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

jawab moral dan sosial. Manusia sebagai khalifah di bumi harus menjaga keseimbangan alam, berbuat adil terhadap sesama, dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Rahman menekankan, khalifah itu pengelola yang bertanggung jawab atas keberlanjutan kehidupan di bumi, dan tugas ini mencakup keadilan sosial serta perlindungan terhadap lingkungan. Nasr Hamid Abu Zayd, seorang intelektual kontemporer lainnya, melihat ayat ini sebagai penegasan tentang tanggung jawab manusia terhadap kesejahteraan sosial dan pembangunan yang berkelanjutan. Menurutnya, manusia sebagai khalifah harus bekerja untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya melibatkan pengelolaan alam, tetapi juga pemerataan hak-hak ekonomi dan sosial di antara sesama makhluk hidup.

Ayat tersebut secara keseluruhan, baik dalam tafsir klasik maupun kontemporer, manusia sebagai khalifah di bumi berarti ia diberi tugas besar untuk mengelola bumi dengan bijaksana, menjaga keseimbangan ekologis, menegakkan keadilan sosial, dan memimpin dengan moral yang baik. Ia meskipun dapat melakukan kesalahan, mereka memiliki potensi untuk memperbaiki diri dan menjalankan amanah ini dengan penuh tanggung jawab. □

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah